

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Inti pembahasan dan kesimpulan masalah pokok yang diajukan tesis ini, dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, otentisitas hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 521, yaitu “sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka.” mendapat gugatan dari sebagian ulama tentang kesahian sanadnya, dan di antara yang menggugat adalah imam al-Suyūṭī. Sedangkan Yusūf al-Qaraḍāwī, yang pendapatnya menjadi bahan utama pembahasan tesis ini, tidak mempersalahkan otentisitas hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* ini. Biang kedla'ifan hadis tersebut, menurut al-Suyūṭī perawinya yang bernama Hammād bin Salamah karena ia telah mengalami *ikhtilāf* (jelek hafalannya setelah lanjut usia). Sedangkan menurut al-Baiḥāqī, sanad hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 521 tersebut sahih, karena Imam Muslim berjihad dalam meriwayatkan hadis Hammād dari Thābit yang didengarnya sebelum berubah hafalannya.

Kedua, *matan* Hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 521 yang memvonis ayah Rasulullah saw. sebagai penghuni neraka ini, menurut Muhammad al-Ghazālī, tidak sahih karena bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menyiksa siapapun saja sebelum datangnya utusan-Nya kepada mereka. Dalam hadis tersebut ayah Rasulullah masuk neraka padahal meninggal di masa fatrah. Sedangkan Imam al-Nawāwī berpendapat, bahwa hadis tersebut sahih dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena di masa sebelum terutusnya Nabi Muhammad, ajaran-ajaran Nabi sebelumnya masih ada. Menyikapi validitas hadis

ini, al-Qaradāwī memilih *tawaqquf*, ia tidak berani menolaknya dan tidak berani juga menerimanya sebagai hadis sahih

Biang utama masalah hadis tersebut sebenarnya terletak pada pemaknaan kata “ayahku” dalam redaksi hadis tersebut. Sebagian ulama memberi makna *haqīqī* dan sebagian yang lain memberi makna *majāzī*. Dengan makna *haqīqī*, sebagian ulama yang tidak setuju dengan vonis neraka terhadap ayah Nabi, mendla’ifkan hadis ini, sedangkan sebagian yang lain tetap setuju dengan vonis tersebut sesuai dengan makna *haqīqī*-nya dan hadisnya tetap sahih. Mereka yang memberi makna *majāzī* sepakat bahwa yang dimaksud Rasulullah dengan kata “ayahku” adalah pamannya, tetapi mereka berselisih pendapat tentang pamannya Nabi tersebut.

Paman Rasulullah yang dimaksud dalam makna *majāzī* adalah Abū Ṭālib, menurut pendapat yang lain adalah Abū Lahab. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan Abū Ṭālib. Argumen-argumen pendapat ini adalah, a) Abu Ṭālib telah mengasuh Nabi sepeninggal kakeknya Abd al- Muṭallib. Ia memiliki kedekatan dengan Nabi sejak beliau masih kecil, yaitu mulai umur delapan tahun sampai ia menikah dengan Khadijah, bahkan sampai Nabi diangkat menjadi utusan Allah. Ia telah membela dan mendukung Nabi pula dalam menyampaikan ajaran Allah. Kedekatan inilah yang bisa mengilhami Nabi untuk menggunakan kata *abī* (ayahku) untuknya; b) Sudah tidak diragukan lagi Abū Ṭālib termasuk penghuni neraka, karena enggan membaca kalimat tauhid pada akhir hayatnya. Dengan makna *majāzī*, maka hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur’an.

Laki-laki yang bertanya tentang nasib ayahnya dalam hadis tersebut adalah ‘Imrān bin al-Ḥuṣayn, sedangkan bapaknya yang dimaksud dalam pertanyaannya kepada Rasulullah adalah Ubayd kakeknya yang telah mati kafir, bukan Ḥuṣayn

ayah kandungnya karena ia termasuk sahabat Nabi. Memaknai ayah degan manka kakek merupakan ungkapan makna majas.

B. Saran - saran

Al-Qur'an dan Hadis adalah wahyu yang terpelihara dari kesalahan, sedangkan upaya untuk melakukan kajian terhadap keduanya merupakan ijtihad yang kemungkinan salahnya sangat besar. Semua hasil ijtihad dan siapa pun yang berjihad tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran mutlak, termasuk usaha atau ijtihad yang dilakukan oleh al-Qaraḍāwī dalam kitabnya "*Kayf Nata'āmal Ma'a al-Sunnah*" dalam memahami *al-sunnah*. Atas dasar ini, maka setiap hasil penelitian atau ijtihad harus dikaji ulang.

Apa pun hasilnya, ijtihad merupakan usaha yang tidak disiasiakan oleh Allah, sehingga mereka yang berjihad dan benar ijtihadnya akan mendapat dua pahala, sedangkan bagi yang salah, maka mendapat satu pahala. Penghargaan yang diberikan oleh Allah kepada para mujtahid atau peneliti ilmiah walaupun salah, setidaknya menjadi bahan inspirasi bagi siapa saja untuk memberikan apresiasi atas hasil penelitian ilmiah tersebut.

Mereka yang berjihad dan melakukan kajian ilmiah telah memberikan sumbangan yang begitu besar dalam khazanah keilmuan Islam. Adapun perbedaan pendapat dan metode mereka yang tidak sesuai dengan pendapat kita, bisa dijadikan cermin dan tambahan wawasan keilmuan.

Perbedaan yang lahir dari hasil ijtihad tidak menjadi penyebab kesenjangan sosial di tengah masyarakat dan perpecahan umat. Perbedaan harus menjadi bahan evaluasi atas pendapat-pendapat yang lain atau bahan pijakan untuk penelitian setelahnya. Ilmu pengetahuan merupakan lautan yang tidak bertepi, sehingga kajian-

kajian berikutnya perlu dilanjutkan. Kebenaran hanyalah dari Allah dan manusia hanyalah berusaha untuk berbuat benar. Orang yang baik bukan berarti mereka yang tidak salah, orang yang baik adalah orang yang selalu berusaha berbuat baik walaupun hasilnya masih salah. *Allah a'lam bi al-Ṣawāb.*